

## Konstruksi Sosial Guru IPS Terhadap Pencegahan Tindakan Perilaku *Bullying* Dalam Pembelajaran Di SMP Surabaya

**Fadila Kurniawati <sup>1)</sup>, Sarmini <sup>2)</sup>, Agus Suprijono <sup>3)</sup>, Katon Galih Setyawan <sup>4)</sup>**

1) 2) 3) 4) Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

*Bullying* didefinisikan sebagai bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi individu lain. Pembelajaran IPS mencakup isu-isu sosial sehingga dapat berperan penting dalam membentuk siswa yang bertanggung jawab secara sosial, moral, dan etika. Oleh karena itu, peranan guru IPS dalam mengkonstruksi sosial terhadap pencegahan tindakan *bullying* melalui pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis konstruksi sosial guru IPS dalam memahami fenomena *bullying* di lingkungan sekolah, (2) Menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru IPS dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai *antibullying* pada siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terdapat hasil konstruksi sosial guru IPS yaitu faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*, tujuan siswa melakukan tindakan *bullying*, tindakan *bullying* berdampak positif dan negatif. (2) Strategi yang diterapkan guru yaitu mengintegrasikan materi anti-*bullying* dalam pembelajaran, membangun kesadaran melalui media dan teknologi, menjadi role model dan teladan bagi siswa, serta menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman. Dengan memahami proses konstruksi sosial yang dilakukan guru IPS, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru serta rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dalam menangani tindakan *bullying* di sekolah.

**Kata Kunci:** Konstruksi Sosial, Guru Ilmu Peegetahuan Sosial, Perilaku *Bullying*

### Abstract

*Bullying* is defined as a form of aggressive behavior that is carried out repeatedly, causing discomfort to other individuals. Social studies learning covers social issues so that it can play an important role in shaping students who are socially, morally and ethically responsible. Therefore, the role of social studies teachers in social construction of bullying prevention through learning. This study aims to (1) Analyze the social construction of social studies teachers in understanding the phenomenon of bullying in the school environment, (2) Analyze the strategies applied by social studies teachers in learning to instill antibullying values in students. This research is a type of qualitative research with a case study approach. Data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation which are analyzed by data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that (1) There are results of social construction of social studies teachers, namely factors that cause bullying, the purpose of students committing bullying actions, bullying actions have positive and negative impacts. (2) The strategies applied by teachers are integrating anti-bullying material in learning, building awareness through media and technology, becoming role models for students, and creating a safe and

*This is an open access article under the CC-BY-SA*

license



*comfortable classroom environment. By understanding the social construction process carried out by social studies teachers, this research can provide new insights and recommendations to improve the effectiveness of education in dealing with bullying in schools.*

**Keywords:** Social Construction, Social Studies Teacher, Bullying Behavior

**How to Cite:** Kurniawati, F. Sarmini. Suprijono, A. & Setyawan, K.G. (2025). Konstruksi Sosial Guru IPS Terhadap Pencegahan Tindakan Perilaku Bullying Dalam Pembelajaran di SMP Surabaya. Dialektika Pendidikan IPS, Vol 5 (1): halaman 235-245

## PENDAHULUAN

Salah satu bagian paling penting dalam pengembangan peradaban dan kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan. Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan keterampilan, pembentukan nilai-nilai moral, dan pencipta budaya suatu negara. Pendidikan juga berupaya mengembangkan perilaku positif, pengetahuan yang luas, keterampilan yang kompeten, dan kualitas yang kreatif dan mandiri (Karim et al., 2023). Dalam dunia pendidikan, guru adalah orang yang melaksanakan proses pendidikan baik di lingkungan formal maupun informal. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran dan juga pengembangan karakter kepada para siswa, sehingga peran mereka menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Di dalam kelas, guru berperan sebagai penghubung penerapan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran (Nisma & Nelliraharti, 2024). Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang dirancang untuk membantu siswa menjadi lebih sadar dan mampu mewujudkan potensi diri mereka sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Siswa dibimbing untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan akademis melalui pendidikan karakter. Sebagai hasilnya, siswa akan mampu melakukan pendekatan dan menyelesaikan masalah secara efektif tanpa membahayakan diri mereka sendiri atau orang lain (Faidin, 2019).

Kemajuan teknologi dalam peradaban global, terutama di bidang pendidikan, membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek, termasuk kasus kenakalan siswa. Perilaku *bullying* merupakan salah satu jenis kenakalan siswa yang saat ini sedang marak diperbincangkan di dunia pendidikan. Bagi para orang tua dan pendidik, jumlah kasus kenakalan siswa yang melibatkan anak-anak saat ini cukup memprihatinkan. Para pelajar merasa ketakutan karena sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar dan pembinaan untuk mengembangkan karakter positif justru menjadi sarang perilaku *bullying* (richard oliver & Zeithml., 2021). *Bullying* adalah masalah global yang menjadi sumber kekhawatiran signifikan, terutama di lingkungan sekolah. Meskipun telah dikenal sejak lama, insiden *bullying* masih sering terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, tingkat kekerasan di sekolah belum menunjukkan penurunan dan bahkan cenderung meningkat, menimbulkan kekhawatiran yang mendalam. Salah satu bentuk perilaku yang sering menjadi sorotan adalah *bullying*, di mana siswa yang memiliki kekuatan fisik atau sosial menekan siswa lain yang dianggap lebih lemah secara berulang dan berkelanjutan (Psikologi et al., 2024). Berbagai perilaku yang berulang kali menyerang seseorang secara fisik dan psikologis, seperti mengejek, mengancam, memermalukan, melecehkan, mengasingkan diri dari orang lain, atau mengedarkan rumor, dianggap sebagai bentuk *bullying* (Putri Felita Listiani et al., 2024).

Berdasarkan data dari Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) menunjukkan bahwa tingkat *bullying* terjadi di 41,1% sekolah di Indonesia. Menurut statistik ini, Indonesia berada di peringkat kelima dari 78 negara yang paling sering mengalami *bullying* (Butar Butar & Karneli, 2021). Selain itu data statistik dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat 17 insiden kekerasan terhadap siswa dan instruktur pada tahun 2021. Menurut data PPA Symphony (2022), terdapat 9.678 kejadian kekerasan yang dilaporkan pada Januari 2022, dengan 1.515 korban laki-laki dan 8.978 korban perempuan. Kekhawatiran utama lainnya adalah jumlah

insiden yang tidak dilaporkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan perhatian lebih pada masalah *bullying* ini (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Perilaku kenakalan siswa di tingkat sekolah menengah telah menjadi fenomena umum yang mengkhawatirkan. Dinamika kehidupan sekolah selalu menyertakan kegiatan semacam ini. Manajemen pendidikan harus menanggapi insiden *bullying* dengan serius agar dapat segera ditangani di sekolah. Sebagaimana dengan Pasal 28B (ayat 2) Undang-Undang Dasar 1945 mengatakan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Hal ini sejalan dengan Pasal 54 UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 “Setiap anak, baik di dalam maupun di sekitar lingkungan sekolah, wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, dan orang dewasa lainnya,” (Nurida, 2018). Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peran penting dalam melindungi anak-anak dari ancaman dan kekerasan yang disebabkan oleh *bullying*.

Kasus *bullying* masih sering terjadi di lingkungan sekolah terutama dalam tingkat Sekolah Menengah Pertama, karena pada tingkat ini merupakan umur-umur masa pubertas dan masa mencari jati diri. Kebanyakan di tingkat ini rawan terjadinya tindakan perilaku *bullying*. Siswa yang pendiam, mudah terintimidasi, dan memiliki sedikit teman biasanya menjadi sasaran perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan beberapa perilaku *bullying* yang terjadi di beberapa sekolah yaitu di SMP Negeri 32 Surabaya, SMP Negeri 12 Surabaya dan SMP Negeri 46 Surabaya. Namun perilaku *bullying* tersebut masih tergolong sedang seperti mengolok-olok nama orang tua, menolak kerja kelompok karena teman terlihat tidak seimbang, mengolok-olok teman di depan umum karena bau badan, dan di SMP Negeri 32 Surabaya pernah kejadian pemukulan yang melibatkan siswa laki-laki, hal tersebut bermula karena ingin menunjukkan kemampuannya kepada siswa yang lebih lemah. Namun hal tersebut langsung ditindak lanjuti oleh pihak sekolah.

Pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan sangat bergantung pada guru, yang merupakan aktor utama dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Menjadi seorang guru di abad ke-21 berbeda secara signifikan dibandingkan dengan peran guru pada abad ke-20. Pada masa kini, peran guru tidak lagi hanya bergantung pada kharisma pribadi, melainkan juga menuntut kemampuan untuk berinovasi dan berkreasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa strategi pengajaran yang digunakan pada tahun 1980-an sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan pertumbuhan pelajar modern (Latif, 2020). Guru berperan sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran dan memiliki pemahaman mendalam tentang perilaku serta perkembangan siswa. Mereka sering kali berhadapan langsung dengan berbagai masalah yang dihadapi siswa. Terkait dengan tindakan *bullying* di kelas, guru perlu berperan sebagai fasilitator yang mampu memberikan bimbingan, nasihat, arahan, dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan diri, membantu mereka mengatasi *bullying*, serta meningkatkan perilaku positif.

Dengan memberikan informasi, kemampuan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan siswa untuk menyelesaikan masalah interpersonal dan masyarakat, membuat keputusan moral, dan mengambil bagian dalam berbagai kegiatan masyarakat, pengajaran IPS di sekolah bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik (Bunga et al., 2024). Mengingat bahwa IPS adalah pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai moral, sangat penting bagi guru untuk memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan sikap dan keterampilan mereka. Kurikulum IPS, khususnya bagian tentang penyimpangan sosial, telah digunakan oleh para guru IPS untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam kepada para siswa dan membuat hubungan yang jelas antara perilaku *bullying* dan penyimpangan sosial. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mendukung sikap dan tindakan siswa yang dapat menghentikan dan menangani *bullying* di lingkungan sekolah (Manalu, 2022). Oleh karena itu guru IPS mempunyai keterlibatan terhadap menangani permasalahan perilaku *bullying*.

Adapun beberapa penelitian yang mengkaji mengenai penelitian ini yaitu penelitian (Beno et al., 2022) yang berjudul Penanaman Sikap Anti *Bullying* Verbal Melalui Pembelajaran IPS (Studi Kasus Siswa IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu). Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada penanaman sikap anti-*bullying* guru IPS melalui pembelajaran IPS. Tidak banyak penelitian yang meneliti konstruksi guru IPS dalam menanamkan sikap anti-*bullying* melalui pembelajaran IPS. Oleh karena itu peneliti ingin mengangkat judul ini sebagai penelitian baru yang memiliki keterbaruan mengkonstruksi sosial guru IPS dari pengalaman dan strategi yang digunakan dalam beberapa tempat yang berbeda.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud menganalisis bagaimana guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat berkontribusi dalam mencegah terjadinya tindakan perilaku *bullying* yang terjadi antar siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu memberikan pemahaman yang mendalam strategi guru IPS dalam menumbuhkan nilai karakter dan anti-*bullying* untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying*. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki konstruksi sosial guru IPS mengenai perilaku *bullying* di kalangan siswa SMP dan mengukur tingkat pemahaman mereka mengenai pencegahan *bullying* pada siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 32 Surabaya, SMP Negeri 12 Surabaya, dan SMP Negeri 46 Surabaya. Subjek penelitian ini terdiri dari dua guru IPS di setiap sekolah yaitu Suryanti dan Siti Fatimah dari SMP Negeri 32 Surabaya, Imroatul Nahdiyah dan Mugi Hartini dari SMP Negeri 12 Surabaya, Yusuf Bagus Riyanto dan Alfi Cahyo Putra Pratama dari SMP Negeri 46 Surabaya. Penelitian ini berfokus pada konstruksi sosial guru IPS terhadap pencegahan tindakan perilaku *bullying* dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai anti-*bullying* dalam pembelajaran. Untuk menganalisis konstruksi sosial guru IPS maka peneliti menggunakan Teori Konstruksi Sosial menurut Berger dan Luckman. Teknik pengumpulan yang dilakukan pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi, Teknik analisis data menggunakan Miles and Huberman dengan proses analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Moleong, 2022). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data/informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan sedangkan triangulasi teknik dilakukan untuk mengecek data/informasi antara hasil dengan dokumen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konstruksi Sosial Guru IPS Dalam Memahami Fenomena *Bullying* di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tindakan *bullying* sering terjadi di beberapa sekolah, antara lain di SMP Negeri 12 Surabaya, SMP Negeri 32 Surabaya, dan SMP Negeri 46 Surabaya. Jenis *bullying* yang paling sering terjadi yaitu ejekan, penghinaan dengan menyebut nama orang tua atau orang lain yang tidak pantas, menyembunyikan barang milik teman, dan perilaku serupa. Kebanyakan permasalahan *bullying* ini terjadi pada siswa Sekolah Menengah Pertama khususnya di kelas 7 dan 8. Hal tersebut dikarenakan masa awal transformasi dari SD ke SMP, dimana tingkah laku, karakter, emosi masih seperti anak kecil, sehingga siswa di tingkat SMP memerlukan pengawasan dan arahan yang lebih dalam adapun konstruksi sosial guru IPS dalam memahami fenomena *bullying* di lingkungan sekolah yaitu faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying*. Tindakan *bullying* terjadi karena berbagai faktor yang dapat berasal dari individu, keluarga, sekolah dan lingkungan sosial.

Berikut adalah faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* yaitu (1) Faktor individu, kepribadian adalah komponen individu yang mencakup sifat, pola pikir, atau ciri khas yang dibentuk oleh variabel eksternal, termasuk faktor intrinsik sejak lahir dan pengaruh keluarga selama masa kanak-kanak. Faktor individu merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri. Beberapa siswa juga banyak melakukan tindakan perilaku *bullying*, hal tersebut disebabkan karena sifat atau perilaku kurang baik yang ada pada dirinya, seperti memiliki tingkat emosional yang tinggi, kurangnya nilai karakter, dan kurangnya rasa empati terhadap orang lain. Oleh karena itu pendapat ini dapat didukung oleh penelitian (Ningsih & Sari, 2020) yang menyatakan bahwa pelaku perundungan dipengaruhi oleh ketidakstabilan emosi yang tinggi dan tingkat keramahan yang rendah. Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh elemen ini. Pelaku perilaku *bullying* mungkin memiliki kemampuan bersosialisasi yang terbatas dan kondisi emosi yang tidak stabil. Variabel internal ini termasuk ego yang kuat, kurangnya empati, keinginan untuk mencari perhatian dari orang lain, dan kurangnya kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Perilaku *bullying* sering kali berbentuk lelucon, di mana pelaku menggunakan tindakan tersebut untuk menarik perhatian orang lain secara tidak pantas. (2) Faktor keluarga, keluarga merupakan lingkungan terdekat yang membesar dan mendewasakan dan tempat dimana mereka mendapatkan pendidikan pertama. Oleh karena itu, faktor keluarga sangat penting bagi pertumbuhan anak. Pertumbuhan seorang anak akan mendapat manfaat dari lingkungan keluarga yang mendukung, tetapi juga bisa terganggu oleh lingkungan yang tidak mendukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan dan faktor keluarga berkorelasi secara signifikan (Ningsih & Sari, 2020). Konflik antara orang tua atau di dalam rumah secara tidak langsung dapat ditiru oleh anak-anak, yang kemudian dapat menerima hal ini sebagai perilaku yang normal. Tanpa pengawasan orang tua dan bimbingan moral, anak-anak dapat membuat keputusan yang buruk dan terlibat dalam perilaku menyimpang seperti perilaku *bullying*. (3) Faktor sekolah, sekolah adalah wadah utama dalam proses pembentukan moral dan etika peserta didik serta memiliki peran krusial dalam membangun karakter siswa. Beberapa bentuk yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* yang pertama, tidak adanya tindakan tegas dari pihak sekolah apabila siswa terbukti melakukan tindakan *bullying*, hal ini mengakibatkan siswa dapat merasa bebas dan melakukan sesuai kemauannya tanpa berpikir panjang. Kedua, kurangnya menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa, sehingga siswa tidak mengetahui bagaimana perilaku baik dan tidak baik untuk dilakukan. Ketiga, kurangnya pengawasan guru terhadap perilaku siswa di sekolah, dalam hal ini guru perlu mengawasi perilaku siswa di lingkungan sekolah khususnya pada tempat-tempat yang rawan terjadi kasus *bullying* agar tidak memberi peluang bagi pelaku *bullying* untuk bertindak. (4) Faktor sosial dan lingkungan, faktor ini meliputi teman sebaya dan media sosial. Kelompok pertemanan sebaya sering kali dianggap sebagai tempat yang memberikan empati, memiliki pengalaman serupa, serta mampu menawarkan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Perkumpulan teman sebaya ini akan berdampak negatif apabila dalam geng tersebut sudah tidak sehat seperti sering berbicara kasar, suka mengolok-olok, suka menindas orang dan membicarakan kejelekan orang lain. Hal tersebut dapat berpengaruh besar terhadap pola pikir anak sehingga menyebabkan anak tersebut melakukan tindakan *bullying* di sekolah dan menganggap tindakan *bullying* tersebut hanyalah tindakan yang wajar. Sedangkan pada media sosial juga berdampak negatif yang sering timbul akibat penggunaan media sosial adalah *bullying*. Ketika anak terlalu banyak menonton konten video yang tidak baik seperti melihat perilaku yang menyimpang juga menimbulkan dampak negatif sehingga dapat meningkatnya perilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik, serta menurunnya kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini, anak-anak paling mudah dipengaruhi oleh adegan-adegan yang mereka lihat di televisi dan bahkan dengan mempraktekkannya. Ini termasuk dalam bentuk penyalahgunaan media sosial di kalangan anak-anak.

Tujuan siswa melakukan tindakan *bullying* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal, sehingga seseorang dapat melakukan tindakan *bullying* dengan percaya diri. Pada umumnya anak yang memiliki individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah akan sering mendapatkan tindakan *bullying*. Didukung dengan hasil penelitian ini yang mengatakan bahwa tindakan *bullying* disebabkan oleh pelaku pernah mengalami tindakan atau korban *bullying* (Sari & Azwar, 2018). Adapun beberapa tujuan yang memungkinkan siswa melakukan tindakan *bullying* yaitu (1) Mendominasi, ketika seseorang mendominasi atau mempunyai kekuasaan yang lebih di lingkungan sekolah maka mereka akan merasa lebih superior dan menganggap remeh orang lain. (2) Mempunyai dendam atau rasa iri, hal ini terjadi ketika seseorang mempunyai perasaan yang sensitif sehingga tanpa diketahui pelaku merasa sakit hati atau iri dengan sesuatu yang didapatkan korban. (3) Masalah pribadi, guru sering menemukan bahwa siswa yang melakukan *bullying* memiliki masalah di rumah, seperti kurangnya perhatian dari orang tua, tekanan akademik, atau pengalaman kekerasan dalam keluarga sehingga mereka melampiaskan rasa frustrasi, stres, atau emosi negatif dengan menindas orang lain. (4) Meniru perilaku dari lingkungan sekitar, perilaku yang kurang baik bisa datang dari lingkungan mana saja. Siswa yang tumbuh di lingkungan di mana kekerasan atau perilaku kasar dianggap normal cenderung meniru tindakan tersebut. Siswa yang tumbuh di lingkungan di mana kekerasan atau perilaku kasar dianggap normal cenderung meniru tindakan tersebut. Jika mereka sering melihat kekerasan di rumah, sekolah, atau media, mereka akan menganggap bahwa tindakan *bullying* tersebut sebagai sesuatu hal yang wajar. Oleh karena itu guru harus mampu memberikan arahan dan pemahaman yang baik kepada siswa agar mereka mengetahui tindakan perilaku yang baik dan tidak boleh dilakukan.

Tindakan *bullying* berdampak negatif dan positif. Secara umum, tindakan *bullying* berdampak lebih banyak bersifat negatif, namun dalam beberapa kasus yang telah terjadi tindakan ini juga berdampak positif apabila dapat ditangani dengan baik dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Dampak negatif terjadinya tindakan *bullying* yaitu (1) Merasa tidak percaya diri, tindakan ini membuat korban merasa rendah diri sehingga cukup sulit untuk bersosialisasi. (2) Menurunnya prestasi akademik, dalam hal ini korban sering kehilangan motivasi belajar karena merasa takut atau tidak nyaman di sekolah dan memberi dampak kepada psikologis korban, seperti rasa takut. (3) Merasa trauma, korban yang mengalami tindakan *bullying* akan memiliki ingatan yang tidak enak seperti pelecehan melalui kata-kata, rasa sakit yang dirasakan di sekitar tubuh jika mengalami *bullying* secara fisik. Sedangkan dampak positif yang terjadi akibat tindakan ini yaitu (1) Membalas dendam dengan cara positif, yaitu dengan cara menjadikan perkataan dari pelaku tersebut sebagai motivasi atau inspirasi sehingga hal tersebut dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya anti-*bullying* dan mendukung program pencegahan. (2) Menjadi lebih kuat mental dan emosional, ketika mendapatkan tindakan *bullying* dari seseorang secara berulang-ulang akan memperkuat mental dan emosional korban asalkan korban mampu untuk mengontrol emosi dan perasaanya. (3) Menumbuhkan kedekatan yang erat, hal ini dapat diartikan bahwa biasanya seseorang yang sering mengolok-olok dengan sebutan yang kurang baik memiliki kedekatan yang cukup erat, sehingga berani untuk terus melakukan perilaku tersebut. Dampak positif ini hanya terjadi jika korban mendapatkan dukungan yang kuat dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, lebih baik mencegah *bullying* daripada berharap seseorang bisa mendapatkan dampak positif.

## **B. Strategi Guru IPS Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti-Bullying Pada Siswa Melalui Pembelajaran**

Guru IPS berperan penting dalam mengatasi *bullying* karena mereka mengajarkan siswa tentang nilai empati, toleransi, dan menghargai keragaman. Adapun beberapa strategi yang digunakan guru IPS dalam mencegah terjadinya tindakan perilaku *bullying* melalui pembelajaran IPS yaitu dalam mengintegrasikan nilai-nilai anti-*bullying* dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai anti-*bullying* agar mencegah terjadinya perilaku *bullying* sesuai dengan bidangnya yang banyak membahas mengenai budaya dan sosial. Adapun beberapa strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai anti-*bullying* pada siswa yaitu:

Pertama, mengintegrasikan nilai anti-*bullying*. Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pendekatan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter kepada siswa. Menumbuhkan prinsip-prinsip moral pada siswa baik di dalam maupun di luar kelas, para pendidik di jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting dalam memberikan bimbingan dan contoh untuk mengurangi perilaku *bullying* (Astuti, 2023). Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk sikap individu yang berlandaskan pada nilai-nilai moral serta sikap produktif dalam kehidupan, yang mencakup kemauan untuk melakukan hal-hal terbaik dan benar, salah satunya adalah mengembangkan rasa peduli terhadap sesama (Iyan et al., 2022). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti-*bullying* tersebut ke dalam materi pembelajaran IPS, siswa tidak hanya mempelajari aspek teoritis, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun strategi yang digunakan oleh guru IPS dalam mengintegrasikan nilai-nilai anti-*bullying* pada pembelajaran yaitu dengan cara (1) Mengaitkan dengan materi pembelajaran salah satunya materi sosial budaya. Dengan memberikan pemahaman atau mendiskusikan permasalahan mengenai bagaimana perbedaan budaya dapat menjadi kekuatan dan bagaimana sikap menghargai bisa mencegah tindakan *bullying*. Selain itu juga mengaitkan dengan nilai kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai yang menekankan gotong royong, hormat kepada sesama, dan kebersamaan. (2) Menggunakan metode pembelajaran dengan kasus nyata atau studi kasus. Menggunakan metode pembelajaran dengan kasus yang nyata mengenai tindakan *bullying* yang terjadi contohnya dalam materi perbedaan budaya atau sosial, kemudian dapat menganalisis dampak tindakan *bullying* dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai sosial budaya. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami lebih mendalam mengenai permasalahan yang sedang dibahas. (3) Penerapan dalam proyek sosial. Dalam strategi ini guru mengajak siswa dengan membuat kampanye anti-*bullying* yang berkaitan dengan keberagaman sosial budaya, seperti membuat poster, video edukasi, atau pementasan drama tentang bahaya *bullying* dan pentingnya menghargai perbedaan.

Kedua, membangun kesadaran anti-*bullying* melalui media dan teknologi, kesadaran akan sikap anti-*bullying* cukup sulit apabila tidak dibangun sejak dini. Dalam membangun kesadaran mengenai nilai anti-*bullying* dalam pembelajaran IPS melalui media dan teknologi bisa dilakukan dengan berbagai strategi kreatif. Kesadaran ini sangat penting dimiliki pada setiap orang agar dapat mengetahui perilaku baik dan tidak baik untuk dilakukan serta dapat mengurangi tindakan perilaku *bullying*. Adapun strategi yang digunakan oleh guru untuk membangun kesadaran nilai-nilai anti-*bullying* yaitu dengan cara (1) Menggunakan teknologi sebagai bahan ajar, memanfaatkan media dan teknologi ini untuk mencari dan menampilkan video edukasi inspiratif salah satunya mengenai nilai-nilai toleransi yang berhubungan dengan tindakan *bullying*, kemudian mengajak siswa berdiskusi tentang penyebab, dampak, dan solusi *bullying*. (2) Menggunakan teknologi untuk membuat proyek dalam proses pembelajaran. Siswa diminta untuk membuat konten digital seperti poster, infografis, atau video pendek tentang dampak *bullying* dan pentingnya menghargai keberagaman sosial budaya. Kemudian diharapkan mempublikasikan konten tersebut pada media sosial masing-masing. Dengan menerapkan media dan teknologi dalam pembelajaran IPS, siswa tidak hanya memahami pentingnya nilai anti-*bullying*, tetapi juga menjadi aktif dalam menyebarkan kesadaran akan anti-*bullying* di lingkungan sekitar mereka.

Ketiga, menjadi role model atau teladan bagi siswa. Guru berperan penting dalam mencegah terjadinya tindakan bullying salah satunya yaitu mampu menjadi panutan dan motivator bagi siswa. Perubahan perilaku positif dapat dihasilkan dengan menjadi teladan, yaitu dengan menunjukkan pola interaksi yang sopan dan ramah dengan siswa, guru lain, dan orang lain, serta secara teratur menawarkan dorongan dan bimbingan. Guru memiliki kewajiban untuk secara positif mempengaruhi bagaimana siswa mengembangkan sikap dan kepribadian mereka sebagai panutan. Agar dapat menjadi panutan bagi anak-anak, para pendidik juga harus dapat bertindak dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai dan standar yang relevan dengan siswa mereka. Fungsi guru sebagai mentor dalam membantu siswa dalam mencapai tujuan mereka juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi masalah yang muncul dan menemukan solusi yang efektif (Widiatmoko & Dirgantoro, 2022).

Guru perlu memiliki kualitas-kualitas tertentu yang dapat menjadi teladan bagi siswa, di antaranya: kecerdasan dan ketangkasan dalam menjalankan tugas, kemampuan untuk berbicara dengan kata-kata yang lembut dan sopan, kemampuan berpikir kritis, berperilaku dengan penuh etika, serta menjaga gaya hidup dan kesehatan secara holistik, baik fisik maupun mental (Yaqin et al., 2022). Sikap yang harus dicontohkan oleh guru sebagai role model bagi siswa yaitu dengan selalu membiasakan untuk sopan santun, selalu bersikap baik dan peduli pada sesama, saling menghargai pendapat sesama teman, menanamkan sikap jujur dan disiplin, mampu untuk berkomunikasi dengan baik dengan teman, serta ikut aktif dalam kegiatan aksi sosial dan bakti sosial yang diselenggarakan oleh sekolah. Sehingga siswa mampu untuk mengembangkan pola pikir yang lebih positif ketika berinteraksi dengan rangsangan lingkungan sebagai hasil dari internalisasi nilai dan sikap yang diajarkan oleh guru di kelas. Selain itu, menurut pengamatan peneliti selama pembelajaran IPS, guru memberikan contoh dan pemahaman yang baik bagi. Siswa diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka oleh guru mereka. Guru memiliki tanggung jawab untuk menampilkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai positif. Guru harus mampu menunjukkan konsistensi antara instruksi dan tindakan mereka sebagai contoh bagi siswa mereka. Cara ini mengajarkan anak-anak untuk menghargai pendapat orang lain, sehingga dapat mengurangi perilaku bullying verbal seperti mengolok-olok nama orang tua.

Keempat, menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman, lingkungan belajar yang aman dan nyaman merupakan salah satu hal penting dalam proses belajar mengajar dan dapat mencegah terjadinya perilaku yang menyimpang. Selain guru yang memberikan pengetahuan kepada siswa, pembelajaran di sekolah juga melibatkan interaksi sosial antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui hubungan sosial yang positif. Oleh karena itu, para pendidik harus dapat merancang suasana kelas yang tidak hanya mendukung pembelajaran, tetapi juga memberikan rasa aman dan nyaman bagi para siswa (Telussa et al., 2024). Lingkungan yang aman dan nyaman akan memberikan dampak positif pada seluruh anggota sekolah terutama siswa. Sebaliknya, lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman dapat memicu berbagai masalah, seperti gangguan konsentrasi, kecemasan, dan penurunan motivasi belajar serta konflik antar kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Semua pihak yang terlibat di sekolah akan mendapat manfaat dari suasana yang mendukung ini, terutama dalam hal kesejahteraan sosial, keberhasilan akademik, dan kesehatan mental. Selain itu, lingkungan belajar yang aman dan nyaman dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa akan lebih terbuka untuk berbicara dan berdiskusi dalam lingkungan yang ramah dan mendukung, sehingga proses pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif. Tetapi dalam proses pembangunan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, ego pribadi dan otoritas kekuasaan dapat menjadi penghalang kolaborasi yang efektif.

Tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran juga dapat meningkat ketika lingkungan aman dan nyaman. Siswa juga akan lebih terbuka untuk berbicara dan berdiskusi dalam lingkungan yang ramah dan mendukung, sehingga proses pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif. Adapun strategi guru dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman yaitu dengan cara (1) meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan siswa dan tidak membeda-bedakan siswa, (2) membuat kesepakatan kelas bersama siswa, hal ini dilakukan agar menumbuhkan sikap mampu bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuat, (3) memberikan afirmasi yang positif di setiap sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung agar siswa merasa semangat dan selalu berpikir positif. Dengan cara tersebut dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan efektif dalam mengikuti proses pembelajaran dan menumbuhkan nilai-nilai anti-*bullying* pada siswa agar mencegah terjadinya tindakan *bullying*.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya relevansi terkait fenomena tindakan perilaku bullying dengan pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS berfokus pada isu-isu sosial yang relevan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran ini diharapkan untuk mengembangkan kepribadian siswa. adanya fenomena sosial yang telah ditemukan yaitu fenomena perilaku bullying yang masih marak terjadi di lingkungan sekolah. Terdapat beberapa fenomena yang ditemukan dari hasil temuan di atas seperti pemahaman guru terhadap tindakan perilaku bullying, tujuan siswa melakukan tindakan bullying, bentuk tindakan bullying, dan dampak dari tindakan bullying. Hal ini menunjukkan adanya relevansi peran guru dalam mengintegrasikan nilai anti-bullying dalam pembelajaran.

Guru sangat berperan penting dalam mencegah terjadinya tindakan bullying di lingkungan sekolah terutama dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini dapat menciptakan adanya strategi yang diterapkan oleh beberapa guru dalam menanamkan nilai-nilai anti-bullying dalam pembelajaran. Melalui kegiatan belajar mengajar guru dapat menggunakan strategi yang telah diuraikan di atas. Hal ini sejalan dengan teori Konstruksi Sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1966), yang mengatakan bahwa konstruksi sosial merupakan proses di mana realitas dibentuk melalui interaksi sosial dan menjadi sesuatu yang dianggap objektif dalam masyarakat. Dengan memahami konsep ini, dapat dijelaskan bahwa penelitian tentang konstruksi sosial guru IPS ini berkaitan dengan realitas sosial yang dianggap sebagai objektif karena menjelaskan bagaimana guru membangun norma anti-*bullying* melalui interaksi sosial di kelas. Pemahaman guru terhadap fenomena dan strategi yang digunakan dalam mencegah tindakan perilaku bullying sesuai dengan adanya teori konstruksi sosial yang menekankan pada realitas sosial yang dibangun melalui interaksi manusia. Dalam teori ini juga menjelaskan fenomena dianggap nyata atau benar apabila pemahaman dan pengalaman atau dapat dilihat dari cara berpikir setiap individu.

## KESIMPULAN

Tindakan *bullying* adalah salah satu perilaku agresif yang dilakukan individu atau kelompok secara berulang-ulang, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan pada orang lain. Dalam penelitian ini dapat ditemukan berbagai konstruksi sosial guru IPS dalam memahami fenomena dari tindakan *bullying* di lingkungan sekolah yaitu (1) Faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*, terdapat berbagai faktor yaitu faktor individu, keluarga, sekolah, dan sosial. (2) Tujuan siswa melakukan tindakan *bullying*, seperti siswa mendominasi di lingkungan sekolah, mempunyai rasa dendam atau iri, mempunyai masalah pribadi, dan meniru perilaku dari lingkungan sekitar. (3) Tindakan *bullying* berdampak positif dan negatif, tindakan *bullying* akan berdampak positif jika korban mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar dan mengontrol emosi serta mengintropelksi diri. Berdasarkan pemahaman dan pengalaman guru dalam mengajar dapat berpengaruh dalam mengkonstruksi sosial di lingkungan sekolah. Semakin luas pemahaman dan pengalaman guru dalam mengajar,

semakin kuat pula perannya dalam mengkonstruksi norma sosial yang positif, termasuk dalam mencegah tindakan *bullying* di sekolah.

Adapun strategi yang diterapkan guru IPS dalam menanamkan nilai-nilai anti-*bullying* melalui pembelajaran yaitu dengan cara (1) mengintegrasikan materi anti-*bullying* dalam pembelajaran, dengan mengaitkan nilai anti-*bullying* dengan materi sosial budaya, menggunakan metode pembelajaran studi kasus atau kasus nyata, dan menerapkan pembelajaran proyek atau projek sosial. (2) membangun kesadaran melalui media dan teknologi, seperti menggunakan teknologi sebagai bahan ajar untuk mencari video inspiratif, menggunakan teknologi sebagai projek pembelajaran. (3) menjadi role model dan teladan bagi siswa. (4) menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman, seperti meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan siswa dan tidak membeda-bedakan siswa, membuat kesepakatan kelas bersama siswa, dan memberikan afirmasi yang positif. Strategi yang diterapkan oleh guru IPS berpengaruh besar dalam mencegah perilaku *bullying* karena dapat mengkonstruksi norma sosial baru yang menolak kekerasan dan menumbuhkan sikap empati di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan metode yang interaktif dan berbasis nilai, guru dapat membantu membangun lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi semua siswa. Dengan memahami proses konstruksi sosial yang dilakukan guru, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru serta rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dalam menangani tindakan *bullying* di sekolah

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. Y. (2023). Peran Guru dalam Menanamkan Pandangan Anti Bullying dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Palengaan Laok. *Larisa Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 8–15.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Melalui Pembelajaran IPS (Studi Kasus Siswa IPS Kelas 8 SMP Negeri 3 Batu). In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1).
- Bunga, E., Br, L., Habibah, N., Pulungan, A. A., Rahma, A., & Panjaitan, S. (2024). *Pembelajaran Nilai Dalam Ips.* 06(3), 72–85.
- Butar Butar, H. S., & Karneli, Y. (2021). Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 372–379. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1843>
- Faidin, N. (2019). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri I Palibelo. *Prosiding Seminar Nasional TPascasarjana UNNES*, 207–212.  
<http://semnas.tsb.ac.id/index.php/semnastsb2019/article/view/91%0Ahttps://semnas.tsb.ac.id/index.php/semnastsb2019/article/download/91/54>
- Iyan, A., Ridwan, A., & Rustini, T. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(1), 908–917. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.706>
- Karim, A., Aunurrahman, A., Halida, H., & Ratnawati, R. E. (2023). Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1515–1534. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2130>
- Latif, A. (2020). Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan*

Pendidikan), 4(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1294>

Manalu, N. H. (2022). Jurnal pendidikan ips. *Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia, Vol. 12*, N(Konflik Ukraina-Rusia), 39–48. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>

Ningsih, S. W., & Sari, D. (2020). The Factors Influencing Bullying Actions At School-Age Children In Elementary School 63 Lubuk Basung. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 162. <https://doi.org/10.35730/jk.v9i2.365>

Nisma, & Nelliraharti. (2024). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar. *Journal of Education Science (JES)*, 10(1).

Nurida, N. (2018). Analisis perilaku pelaku Bullying dan upaya penanganannya (studi kasus pada siswa Man 1 Barru). *Indonesian Journal of Educational Science (IIES)*, 1(1), 25–31. <https://doi.org/10.31605/ijes.v1i1.128>

Psikologi, J., Siregar, P. N., Syahfitri, D., Putri, D. U., Surip, M., & Medan, U. N. (2024). *Jurnal Psikologi*. 8762, 52–64.

Putri Felita Listiani, Muhardila Fauziah, Anggita Dedek Eka Fatmala, Fathurahman Fathurahman, Mechy Khaerima, & Novarinda Nurul Azizah. (2024). Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2672>

Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>

richard oliver & Zeithml., dkk 2018 ). (2021). Perilaku Bullying Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya Dan Iklim Sekolah Pada Siswa SMA Di Kota Gorontalo. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.

Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>

Telussa, R. P., Lewerissa, C. M., Siska Bogar, D., Sylfia Sairdama, S., Matakena, S., Kaihatu, J., Afi Rangkoly, S., Jasmari, J., Hidayatillah, T., & Andrea Tamaela, K. (2024). Mengubah Sekolah Menjadi Tempat Belajar Yang Aman dan Nyaman: Program Pencegahan dan Penanganan Bullying di SMTK TNSnKecamatannTNS. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 1037–1040. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2855>

Widiatmoko, T. F., & Dirgantoro, K. P. S. (2022). Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas [the Importance of the Teacher'S Role As a Guide in Overcoming Bullying in the Classroom]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(2), 238. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i2.2072>

Yaqin, N., Sutarjo, & Sholeh, S. (2022). Role Model Guru Sebagai Asas Pendidikan Karakter Siswa Di Era Society 5 . 0. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 9(1), 69–79.